

Peningkatkan Budaya Literasi dan Kesadaran Berkonstitusi dalam Pembelajaran PPKn melalui Media “Si Ponil” bagi Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Sleman

Rini Widayati

MTs Negeri 1 Sleman

E-mail: dinda1270@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi budaya literasi, hasil belajar dan implementasi pengamalan nilai-nilai Pancasila serta kesadaran berkonstitusi melalui media “Si Ponil” dalam pembelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tindakan kelas ini diukur dengan pencapaian KKM menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar 18 siswa (56.25%) pada tahap I dan tahap II. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 78.28 dengan nilai rata-rata kelas dari hasil pre test tahap I sebesar 70.58, hasil pos tes sebesar 7.70. Pada hasil pre tes tahap II responden yang memiliki kompetensi di atas KKM mencapai 22 responden (68,75%), hasil pos tes responden yang memiliki kompetensi di atas KKM mencapai 28 responden (87.5%) dengan responden yang kemampuannya belum mampu mencapai KKM hanya 4 responden (12.5%). Nilai rata-rata kelas pada tahap II adalah sebesar 80,83. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari tahap I dan II sebesar 2.55. Penggunaan media “Si Ponil” secara efektif berpengaruh terhadap peningkatan motivasi budaya literasi dan hasil belajar. Siswa juga

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Nilai-Nilai Pancasila*

Pendahuluan

Tantangan guru di jaman “now” dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Pesatnya kemajuan teknologi membawa dampak bagi dunia pendidikan yang belum dapat disikapi secara bijaksana. Dampak teknologi membawa arus deras terhadap pola perilaku siswa. Budaya yang serba “instan” menjadi salah satu penyebab turunnya minat baca khususnya di kalangan generasi muda. Menurut survey UNESCO 2016, hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang memiliki minat baca atau 0.001% dan menempati urutan 60 dari 61 negara. Hasil penelitian Global School Ranking, Indonesia berada di urutan 64 dari 76 negara (Kedaulatan Rakyat, 2019; 5) Sedangkan dari hasil pengamatan pada Semester Ganjil 2019/2020 dalam satu kelas di lingkungan sekolah penulis, hanya sekitar 4 (12.5%) siswa yang benar-benar membaca.

Pepatah mengatakan “membaca adalah jendela dunia”, karena dengan membaca maka manusia dapat mengetahui banyak hal yang tidak diketahuinya. Kemampuan dan minat dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca maka seseorang akan semakin memiliki banyak pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya. Luasnya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki kualitas yang lebih dari orang yang sedikit membaca. Membaca pada era globalisasi informasi ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek. Tuntutan kebutuhan masyarakat dan teknologi yang semakin berkembang juga dirasakan oleh siswa. Dampak yang sangat dirasakan dalam proses pembelajaran PPKn adalah kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila. Hal ini terlihat dari respon siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah yang cenderung menghindari kegiatan tersebut. Dengan demikian, guru PPKn harus berupaya mencari inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi kembali tertarik untuk membaca dan mengamalkan nilai-nilai pancasila. Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan pembelajaran PPKn di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sleman dirasakan adanya tantangan untuk meningkatkan motivasi membaca dan meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan kesadaran pengamalan nilai-nilai pancasila di kalangan siswa.

Keterbatasan informasi dan melemahnya motivasi membaca sangat mempengaruhi pencapaian prestasi dan hasil belajar terutama pemahaman terhadap penanaman nilai-nilai pancasila. Hasil yang telah dicapai sangat jauh dari yang diharapkan. Prosentase siswa yang telah tuntas dan lulus KKM hanya mencapai 28.12%. Prosentase tersebut jauh dari prosentase ideal antara 80% - 100%. Oleh karena itu, untuk kasus tersebut perlu diadakan remedial klasikal. Proses remedial klasikal dalam kasus ini dilakukan melalui penerapan media pembelajaran "Si Ponil" (Sistem Pohon Nilai). "Si Ponil" adalah media sederhana dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang gemar membaca sehingga diharapkan keberhasilan penerapan media pembelajaran ini akan meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah.

Budaya Literasi

Budaya Literasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Membaca merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern yang literat. Tujuan budaya literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Madrasah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Membaca merupakan kunci seseorang untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan belajar. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Hasil belajar perilaku secara keseluruhan bukan hanya aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar merupakan suatu yang dijadikan acuan guru dalam mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dengan melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Budaya literasi penting di dalam kehidupan manusia di zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi saat ini. Kemampuan literasi merupakan kunci manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berperadaban.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional juga diatur tentang Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki visi, misi, tujuan, dan struktur keilmuan mata pelajaran. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga Negara. Misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga Negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral. Secara khusus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu anggota masyarakat, warga Negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Penjelasan pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan membangun kesadaran pengamalan nilai dan berkonstitusi. Kesadaran berarti memperbaiki, membina, mendirikan atau mengadakan sesuatu sesuai dengan kehendak sendiri tanpa adanya suatu paksaan, suatu proses untuk memperbaiki, membina warga negara agar melaksanakan nilai-nilai konstitusi sesuai dengan kehendak hatinya tanpa ada rasa keterpaksaan. Proses ini tentunya akan berjalan efektif jika dapat berlangsung secara alamiah melalui pendidikan.

Guru merupakan petugas paling tepat untuk melakukan fungsi dan tugas sosialisasi ke masyarakat. Menurut Jimly (Suara Karya, 27 Maret 2008) peranan guru penting sekali untuk membangun persepsi yang tepat kepada generasi muda mengenai masa depan yang kita cita-citakan sebagai sebuah negara modern berdasarkan konstitusi sebagai sistem pemersatu bangsa. Proses untuk membangun dan membina kehidupan yang demokratis dan kesadaran berkonstitusi haruslah ditempuh melalui rekayasa sosial dan tidak dibiarkan menentukan arahnya sendiri. Proses tersebut haruslah ditumbuhkembangkan dari nilai-nilai moralitas yang telah dituangkan dalam konstitusi. Guru memegang peranan penting dalam upaya penanaman kesadaran berkonstitusi untuk meningkatkan wawasan kebangsaan, hal ini mengandung pengertian bahwa memberikan pemahaman tentang konstitusi bagi para guru merupakan upaya strategis dalam penyadaran berkonstitusi. Di era globalisasi dan reformasi upaya penanaman kesadaran berkonstitusi dilakukan melalui pelajaran PPKn yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang peduli, bertanggung jawab, cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Peningkatan Budaya Literasi di MTs Negeri 1 Sleman

Budaya literasi di MTs Negeri 1 Sleman diajarkan dengan menggunakan media "Si Ponil". Media sederhana ini merupakan metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*. Metode *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran sekitar tahun 1995, dalam mencari variasi mode berpasangan. Media pembelajaran ini merupakan salah satu upaya meningkatkan budaya literasi, motivasi dan hasil belajar dengan Sistem Pohon Nilai dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran PPKn. Tindakan ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih variatif bila dibandingkan dengan penyajian materi mata pelajaran PPKn tahun lalu yang menggunakan metode secara monoton, yaitu metode ceramah, pemberian tugas. Ini dapat diketahui dari hasil pengisian angket yang diberikan oleh guru (peneliti). Melalui media Pohon Nilai ini semua potensi anak dari ide, kreatifitas, sikap dapat di eksplorasi secara

menyeluruh. Kegiatan membaca, kegembiraan mengikuti proses pembelajaran, penuangan ide serta implementasi nilai-nilai Pancasila dan konstitusi dapat dilaksanakan secara terintegrasi.

Proses pembelajaran dengan media "Si Ponil" dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Tahap perencanaan kegiatan pembelajaran dengan: 1) membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan tema yang berjudul "Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan pandangan Hidup Bangsa," 2) menyediakan lembar kerja peserta didik, lembar observasi, dan 3) mengadakan pre test untuk mengetahui dan menajagi keberhasilan pembelajaran menggunakan metode ceramah guna untuk membandingkan dengan metode yang akan dilaksanakan.

Hasil pre test dalam tahap I menunjukkan hanya 5 (15.62%) siswa dari keseluruhan responden sejumlah 32 siswa yang sudah kompeten dengan mencapai KKM. Sejumlah 27 (84.38%) siswadari sejumlah 32 peserta didik hasilnya masih di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari pre test tahap I adalah 70,58. Hasil yang diperoleh dalam pre test tahap I ini diharapkan masih akan dapat ditingkatkan hasilnya setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan proses pembelajaran dengan sistim Pohon Nilai.

Pelaksanaan pembelajaran dengan media "Si Ponil" diterapkan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Siswa dibagi secara kelompok; 2) Setiap kelompok disediakan perlengkapan kerja; 3) Pada lembaran kertas kerja siswa diperintahkan membuat bentuk daun, bunga dan buah; 4) Setelah kegiatan di atas dianggap selesai, setiap anggota kelompok memasang bentuk-bentuk yang telah dibuat pada kerangka pohon yang telah dipersiapkan; 5) Setelah materi tersebut dianggap cukup, selanjutnya bagikan bentuk-bentuk yang telah dipasang sesuai tugas setiap kelompok dilepas dan dicampur secara acak; 6) Setiap kelompok menunjuk anggota untuk mengambil potongan-potongan kertas sesuai perintah dan aba-aba dari guru; 7) Setelah selesai mengambil, anggota yang lain memasang pada kerangka pohon masing-masing; 8) Untuk menjaga obyektifitas jawaban maka pada setiap kelompok ada saksi yang berasal dari kelompok lain. Setiap kelompok diminta untuk menuliskan identitas dan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (jawaban betul diberi nilai 100); 9) Setelah semua potongan kertas diambil oleh semua anggota kelompok (pengambilannya dilakukan secara bersamaan) maka saksi memeriksa jawaban yang diberikan oleh kelompok tersebut; 10) Setiap kelompok memaparkan dan mempresentasikan jawaban-jawaban di depan kelas dan diberikan penilaian secara bersama-sama; 11) Evaluasi; dan 12) Penutup.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penggunaan Pohon Nilai dalam proses pembelajaran. Hasil angket respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai sejumlah 32 peserta didik, ada 30 responden (93.75%) yang menyatakan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai lebih tertarik belajar PPKN. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan model dengan Sistem Pohon Nilai dapat meningkatkan motivasi untuk membaca, khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran PPKN. Peserta didik yang menyatakan bahwa mereka menyukai model pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai karena tidak membosankan dan suasana belajar di kelas seperti bermain sejumlah 32 peserta didik (100%). Menurut pendapat peneliti apabila peserta didik berada dalam proses pembelajaran yang sudah menyenangkan, maka kemungkinan akan memberikan motivasi untuk aktif berpikir serta meningkatkan motivasi belajar, sehingga dengan demikian akan sangat mempengaruhi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Menurut data yang diperoleh, 30 (93.75%) peserta didik lebih menyukai belajar dengan Pohon Nilai karena terkondisi dengan suasana kelas yang menyenangkan untuk menampilkan kreatifitasnya dalam berbagai bentuk daun, bunga, buah yang berisi nilai-nilai Pancasila yang dikaitkan dengan pasal-pasal dalam UUD 1945 selama proses pembelajaran berlangsung. 32 (100%) Siswa dapat lebih terlibat aktif memahami, menerima dan mendiskusikan materi pembelajaran PPKn. 24 (75.00%) peserta didik berada dalam suasana kondusif untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya akan dapat tercapai. 29 (90.62%) peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran melalui media pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai. 27 (84.37%) siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran PPKN.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa media "Si Ponil" sangat mendukung upaya untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai diakui oleh peserta didik dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang bisa memberikan peluang lebih besar untuk melibatkan peserta didik secara aktif baik secara individual maupun secara berkelompok dalam menerima, memahami dan mendiskusikan materi pembelajaran PPKN. Secara tidak langsung motivasi untuk membaca buku, literatur pendukung serta slide materi akan terbangun dengan sendirinya. Sikap, keaktifan serta motivasi peserta didik ini akan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, santai serta tumbuhnya suasana pembelajaran yang menyenangkan, hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Situasi pembelajaran yang demikian ini akan sangat kondusif bagi persaingan pencapaian prestasi hasil belajar.

Hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 9 (28.12%), sedangkan nilai rata-rata kelas dari hasil pre test tahap I adalah sebesar 70,58. Nilai rata-rata kelas antara hasil pre test dengan hasil pelaksanaan pos tes tahap I meningkat sebesar 70.70. Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang harus dibenahi serta diperlukan adanya perbaikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran PPKn.

Pada tahap II responden yang memiliki kompetensi di atas KKM naik menjadi 28 (87.50%) siswa, sedangkan siswa yang kemampuannya belum mampu mencapai KKM hanya 4 (12.5%). Nilai rata-rata kelas pada tahap II adalah sebesar 80.83. Hasil belajar tahap I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 78.28, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari tahap I ke tahap II sebesar 2.55. Berdasarkan hasil belajar pada tahap I dan tahap II, maka media pembelajaran "Si Ponil" dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi budaya literasi dan mencapai hasil belajar PPKn bagi Kelas VIII MTs Negeri 1 Sleman.

Dilihat dari hasil refleksi yang diperoleh pada tahap II ini berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Motivasi peserta didik mulai meningkat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan sangat dinamis.
2. Anak yang pada awalnya bersifat pasif akhirnya tergugah untuk berkompetisi dengan peserta didik yang lain, menjawab pertanyaan sehingga anak mempunyai aktifitas pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa mampu menerima dan memahami materi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik lain dengan benar.

Adanya pengaruh terhadap peningkatan motivasi budaya literasi dan hasil belajar serta implementasi nilai-nilai Pancasila dan konstitusi yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai telah dibuktikan dalam penelitian tindakan kelas pada

kelas VIIIB MTs Negeri 1 Sleman. Dengan demikian, model pembelajaran dengan Sistim Pohon Nilai efektif untuk dilaksanakan sebagai salah satu variasi strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran "Si Ponil" pada materi PPKn memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran PPKN
- b. Peserta didik merasa lebih mudah menerima memahami materi pembelajaran PPKN
- c. Peserta didik menjadi lebih senang dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran PPKN
- d. Peserta didik merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran PPKN.
- e. Peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari materi PPKN.
- f. Peserta didik merasa lebih mudah dalam bebas dan leluasa untuk menuangkan kreatifitasnya dalam membuat pertanyaan sesuai materi pembelajaran PPKN .
- g. Peserta didik merasa lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara
- h. Peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar karena terdapat rasa kompetisi baik secara individu maupun secara berkelompok.
- i. Peserta didik merasa lebih mudah mengingat materi pembelajaran PPKN karena merasa dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat bagi mereka
- j. Peserta didik menjadi lebih terpacu dan termotivasi untuk menguasai materi pelajaran PPKN dalam belajar, karena proses pembelajaran dengan model dengan Sistim Pohon Nilai membuat mereka menjadi aktif, inovatif dan kreatif.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kesadaran Berkonstitusi

Pelaksanaa tindakan ini selain merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi budaya literasi untuk mendukung belajar siswa sekaligus secara langsung juga mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi, sebagaimana yang tertuang Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara antara lain:

a. Nilai Ketuhanan

Dalam konstitusi pasal 28 E ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa: (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agama, (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, sikap sesuai dengan hati nuraninya. Nilai ketuhanan juga diimplementasikan dalam pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Nilai ini nampak dalam kegiatan pembelajaran karena selalu diawali dengan pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar serta pada saat siswa melakukan presentasi/display hasil kelompok. Pembiasaan ini juga muncul akhir pembelajaran yang ditutup dengan doa bersama. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah nilai ketuhanan ini diwujudkan dengan semakin sadar untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah tanpa harus dipaksa.

b. Nilai Kemanusiaan

Dalam UUD 1945 Pasal 28 A diatur tentang jaminan HAM, pasal 28B ayat 1 tentang jaminan hak untuk membentuk keluarga, pasal 28D ayat 1 tentang pengakuan dan jaminan

hukum dan kepastian hukum, pasal 28G ayat 1, pasal 28 ayat 1 sampai ayat 4. Ketika siswa membuat media, mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan soal tidak ada perasaan individualis karena mereka mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban, tanpa membedakan suku, keturunan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran siswa mengembangkan sikap saling menghargai, tenggang rasa mengembangkan sikap saling menghormati, bekerjasama, tenggang rasa dan tepa selira. Implementasi dalam kegiatan sekolah nampak keikhlasannya memberikan infaq dan sedekah apabila ada teman yang terkena musibah tanpa ada unsur diskriminasi

c. Nilai Persatuan

Rasa cinta tanah air dan bangsa, sikap rela berkorban merupakan perwujudan nilai persatuan yang tertuang dalam konstitusi pasal 27 ayat 3 dinyatakan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Kemudian dalam pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa “tiap tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”

Nilai-nilai persatuan nampak dalam semangat kerja sama, berkelompok ketika membuat media, kekompakan dalam mengerjakan tugas serta sikap yang selalu menjaga ketertiban ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan implementasi dalam kegiatan sekolah nampak dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang menjadi agenda rutin setiap hari Jumat minggu ke-tiga di sekolah/madrasah

d. Nilai Mufakat (Demokrasi)

Wujud nilai kerakyatan antara lain dalam mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan yang diatur dalam konstitusi pasal 28 yang menyatakan bahwa “kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Hal ini juga diatur dalam pasal 28 F yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Dalam pembagian tugas tidak ada siswa memaksakan kehendak tetapi dilaksanakan dengan bermusyawarah, menjadi kesepakatan bersama untuk menghasilkan media yang menjadi tanggung jawab kelompok masing-masing. Setiap siswa melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, saling memberi kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Pembiasaan ini nampak dalam musyawarah kelas, pembagian piket maupun dalam rapat-rapat antar pengurus kelas yang tergabung dalam OSIS

e. Nilai Keadilan

Wujud nilai keadilan ini antara lain adalah bersikap adil yang contohnya diatur dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.” Implementasi nilai keadilan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah sikap adil antar siswa untuk membuat dan mengerjakan tugas yang diliputi oleh suasana membantu dan memberi pertolongan kepada siswa lain yang membutuhkan. Setiap siswa berusaha keras untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya masing-masing, serta menghargai hasil karya teman lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kepentingan bersama.. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah nilai keadilan ini diwujudkan dengan pembayaran infaq yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.

Penanaman nilai-nilai Pancasila ini senantiasa ditumbuhkan dan harus selalu dijaga dalam proses pembelajaran agar kelak menjadi pembiasaan positif yang akan membentuk siswa menjadi

pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran PPKn dengan model Sistem Pohon Nilai sangat prospektif dan dinamis untuk dikembangkan sebagai salah satu variasi media pembelajaran untuk mendukung perwujudan visi dan misi madrasah. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat berkompeten terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, oleh karena itu guru PPKn juga harus memiliki komitmen, visi dan misi untuk menjadi yang terdepan, jujur, sabar, dapat menjadi sahabat bagi murid-muridnya, kreatif dan inovatif untuk melakukan berbagai terobosan agar proses pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang sangat menarik, menyenangkan, mampu memberikan motivasi peserta didik untuk selalu aktif berpikir serta dapat mencapai hasil belajar yang optimal sehingga guru PPKn menjadi sosok guru favorit para peserta didiknya. Ujaran-ujarannya senantiasa didengarkan. Kedatangannya selalu dinantikan. Sikapnya selalu diperhatikan kemudian diteladani.

Simpulan

Proses pembelajaran dengan media "Si Ponil" bagi siswa kelas VIII Mts Negeri 1 Sleman dapat terlaksana dengan baik. Penggunaan media pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai pada materi PPKn dapat meningkatkan budaya literasi, motivasi dan hasil belajar siswa. Penerapan Sistem Pohon Nilai sebagai media pembelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan kesadaran konstitusi bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan Sistem Pohon Nilai sebagai media pembelajaran khususnya PPKn dan mata pelajaran lainnya perlu terus ditingkatkan mengingat dampak positif penerapannya terhadap peningkatan budaya literasi, motivasi dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Bakry, NM, 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiningsih, A., 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danial, AR., 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat PLP, Dirjendikdasmen, Depdiknas. Jakarta
- Darmani, 2016. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Gunawan, 2018. *Mengajar di Jaman Now*. Ponorogo: Wade Grup
- , 2017. *Karya Tulis Mudah dan Menyenangkan*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Iriyanto, 2012. *Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, Jakarta: Erlangga
- Lukman, Surya, 2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Puskurperbuk Balitbang, Jakarta
- Ma'mur, I, 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: DIADIT MEDIA
- Maurur, F, 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan*. Semarang: PT Sindur Pres
- Retnaningdyah, P. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Sudrajat Akhmad. 2008. *Media Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses pada 4 September 2019
- Suyanto, 2013, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta: Depdiknas
- Wasisto, A, 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia
- , 2013. *Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Cendekia
- Tim Penyusun, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka